

PENGEMBANGAN SKALA EFIKASI DIRI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING ABAD-21

Cindy Asli Pravesti¹, Elia Firda Mufidah^{2*}, Eva Nanda Nurlitasani³, Elly Dwi Putri Utari⁴
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya^{1,2*,3,4}

) Corresponding author, email: cindyasli@unipasby.ac.id¹, elifirda@unipasby.ac.id^{2},
evananda2103@gmail.com³, ellydwiputriutari@gmail.com⁴

ABSTRACT

In facing the new changes of the 21st century, guidance and counseling teachers need self-efficacy in working with clients. This is intended to carry out the process of providing guidance and counseling services. The aim is to determine the measure of self-efficacy of 21st century guidance and counseling teachers based on the aspects developed. The research method used is the 4D development model (define, design, develop, disseminate). The sample used was 117 guidance and counseling teachers. Meanwhile, data analysis was carried out through expert tests by 2 people with inter-rater agreement and content analysis. The results show that the self-efficacy scale for 21st century guidance and counseling teachers is quite feasible and quite reliable. Therefore, these results provide an understanding that guidance and counseling teachers in the 21st century must have self-efficacy in order to have a positive impact on counselees. For this reason, it is important for guidance and counseling teachers to have self-confidence in the 21st century in order to understand their role as guidance and counseling teachers or counselors. Thus, the self-efficacy of 21st century guidance and counseling teachers will be optimal.

keywords

self-efficacy, 21st century guidance and counseling teachers, scale, development

ABSTRAK

Dalam memenuhi tuntutan perubahan yang baru diperlukan efikasi diri guru bimbingan dan konseling dalam kebersamaan konseli. Hal ini dimaksudkan dalam melakukan proses pemberian layanan bimbingan maupun layanan konseling. Tujuannya ialah untuk mengetahui ukuran efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 berdasarkan aspek yang dikembangkan. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni model pengembangan 4D (*define, design, develop, disseminate*). Untuk sampel yang digunakan sebanyak 117 guru bimbingan dan konseling. Sedangkan, analisis data melalui uji ahli sebanyak 2 orang dengan *inter-rater agreement* dan analisis isi. Hasilnya menunjukkan bahwa skala efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 cukup layak dan cukup reliabel. Oleh karena itu, hasil ini memberikan pemahaman bahwa guru bimbingan dan konseling abad-21 harus memiliki keyakinan diri agar dapat memberikan dampak positif bagi konseli. Untuk itu, penting memiliki keyakinan diri bagi guru bimbingan dan konseling abad-21 guna memahami perannya sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor. Sehingga, efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 menjadi optimal.

Kata Kunci

efikasi diri, guru bimbingan dan konseling abad-21, skala, pengembangan

Cara mengutip: Pravesti, C. A., Mufidah, E. F., Nurlitasani, E. N., & Utari, E. D. P. (2023). Pengembangan Skala Efikasi Diri Guru Bimbingan Dan Konseling Abad-21. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 10(4), 407-415. <https://doi.org/10.29407/nor.v10i4.21309>

PENDAHULUAN

Pergeseran dalam cara pandang pengetahuan dan bagaimana sekolah dapat berkontribusi pada efisiensi ekonomi dan produksi modal manusia juga masuk dalam perkembangan abad-21 (Hirschman & Wood, 2018). Pergeseran abad-21 tentunya berpengaruh dalam bidang pendidikan. Mengingat wilayah praktik sistem pendidikan adalah sekolah, maka komponen dalam sekolah perlu untuk memahami dan memenuhi perannya dalam menyongsong abad-21 (Dog & Yildirim, 2023). Dalam proses pendidikan, dapat dikatakan bahwa kualifikasi guru sangatlah penting dan pengetahuan serta keterampilan guru merupakan faktor terpenting yang mendukung perkembangan siswa (Leigh et al., 2005). Guru bimbingan dan konseling sebagai bagian dari komponen yang ada di sekolah maka perlu untuk memiliki suatu kemampuan dalam mencapai tujuan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan abad-21. Kemampuan dalam mencapai tujuan biasanya dikenal dengan istilah efikasi diri. Adanya efikasi diri ini memberikan arahan pada guru bimbingan dan konseling abad-21 untuk yakin dalam melaksanakan pemberian layanan pada konseli.

Efikasi diri merupakan keyakinan yang didukung secara empiris bahwa kemampuan yang dirasakan seseorang menghasilkan atau memfasilitasi tindakan dan perubahan (Cramer et al., 2009). Efikasi diri sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat berhasil melaksanakan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan hasil'. Studi efikasi diri lebih lanjut menjelaskan bahwa penilaian efikasi yang dirasakan adalah domain-dan tugas-spesifik, dengan seperangkat kriteria penguasaan yang mengarah pada tindakan menuju pencapaian tujuan (Yim, 2023). Tingkat efikasi diri yang tinggi dikaitkan dengan pandangan hidup yang positif dan kemampuan untuk mengatasi masalah daripada mengabaikannya. Selain itu, mereka secara konsisten bekerja menuju tujuan menantang yang tepat yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Karena mereka benar-benar terlibat, orang yang memiliki rasa self-efficacy yang kuat mencintai kehidupan. Mereka merasa percaya diri saat menghadapi keadaan sulit. Self-efficacy telah terbukti berhubungan dengan pencapaian kerja dan kinerja (Salami & Ogundokun, 2009).

Salah satu efikasi diri dalam dunia pendidikan terkait posisi guru yakni dibutuhkan kemampuan efikasi diri dalam hal penggunaan handphone atau mobile learning. Penekanan faktor-faktor seperti ekspektasi kinerja, ekspektasi upaya, kondisi fasilitasi, pengaruh sosial, efikasi diri seluler, dan efikasi diri siswa saat merancang intervensi pembelajaran seluler, guru akan lebih mungkin menerima dan menggunakan teknologi pembelajaran seluler melalui pelatihan berbasis keterampilan abad ke-21 dan berkontribusi terhadap keberlanjutan dengan menyediakan peningkatan akses terhadap pendidikan berkualitas (Dahri et al., 2023). Temuan utama dari salah satu penelitian yang sudah dilakukan menggambarkan kondisi guru pada saat ini memiliki efikasi diri yang sangat tinggi untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam praktik belajar-mengajar pada tingkat berpikir namun pada tingkat tindakan, masih ada ruang untuk perbaikan (Davis & Geisel, 2018).

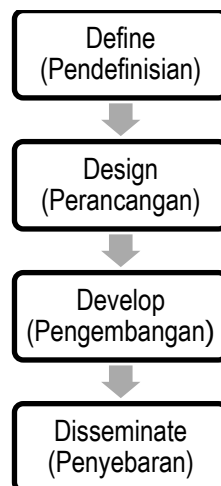
Efikasi diri yang ada pada diri seorang guru untuk bisa optimal dalam tugasnya yakni pengalaman penguasaan telah terbukti menjadi sumber pengaruh yang paling kuat terhadap pengajaran efikasi diri, sementara emosi fisik memberikan pengaruh yang paling kecil (Tschannen-Moran & Hoy, 2007). Penelitian menunjukkan bahwa guru yang berpengalaman

memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman mengajar praktis, yang pasti akan memperkuat penguasaan mereka dan sumber-sumber self-efficacy pengajaran yang serupa. Sebaliknya, karena guru pemula memiliki pengalaman penguasaan yang lebih sedikit, sumber-sumber self-efficacy lainnya harus memberikan dampak yang lebih besar dalam mempromosikan pengajaran (Lent et al., 2017).

Guru Bimbingan Konseling harus melakukan upaya kreatif dalam mengarahkan pribadinya untuk memiliki rasa percaya diri yang besar. Untuk mengetahui keadaan efikasi diri guru bimbingan dan konseling harus melakukan penggalian data atau observasi diri, sehingga guru bimbingan dan konseling dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada siswa. Kondisi ini sejalan dengan yang terjadi pada guru bimbingan dan konseling yang belum memiliki instrumen akurat sebagai acuan dalam melakukan penilaian efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21. Melihat urgensi pentingnya efikasi diri yang ada pada diri guru bimbingan dan konseling abad-21, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan skala pengukuran efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21. Skala ini diharapkan dapat memberikan sarana guru bimbingan dan konseling abad-21 dalam memahami ukuran dari aspek efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21. Sehingga, para guru bimbingan dan konseling memiliki ukuran dan pemahaman yang sesuai mengenai efikasi dirinya.

METODE

Metode pengembangan yang dipilih peneliti pada pengembangan skala efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 yakni model pengembangan 4D. Model ini memiliki empat tahap pengembangan (Thiagarajan, 1974). Sampel yang digunakan sejumlah 117 guru bimbingan dan konseling di kabupaten Gresik. Adapun analisisnya menggunakan uji ahli melalui 2 pakar dan validitas isi.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Model 4D

Berdasarkan gambar di atas diuraikan sebagai berikut, tahap pertama dalam model pengembangan 4D yakni tahap *define* atau pendefinisian. Tahap ini berisikan pendefinisian terkait syarat dari pengembangan berupa analisis kebutuhan terkait produk yang akan dikembangkan. Tahap kedua yakni *design* atau perancangan. Tahap ini berisikan penyusunan

standar dari tes yg dibuat, pemilihan media penyebaran skala pengukuran efikasi diri, pemilihan format (*format selection*) bentuk skala dalam *google form* kemudian rancangan awal (*initital design*) dari skala efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21. Tahap ketiga yakni tahap pengembangan (*develop*) dimana peneliti menghasilkan produk berupa skala efikasi diri guru bimbingan dan konseling melalui tahap penilaian ahli (*expert appraisal*) dan uji coba pengembangan atau validasi (*delopmental testing*). Selanjutnya, tahap ke empat yakni penyebarluasan (*disseminate*) dimana peneliti menyebarluaskan atau menggunakan skala ini untuk pengambilan data penelitian.

HASIL

Peneliti melakukan analisis dan mengumpulkan informasi terkait kebutuhan dari skala pengukuran efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 (tahap *front-end analysis* atau analisis awal). Peneliti sudah mencari beberapa sumber dan belum diteukan adanya skala pengukuran efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21. Oleh sebab itu, peneliti merasa adanya kebutuhan untuk mengembangkan skala pengukuran ini untuk membantu megetahui bagaimana tingkat efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21. Selanjutnya, peneliti menganalisis karakteristik dari guru bimbingan dan konseling khususnya di daerah Kota Gresik sebagai sampel penelitian. Peneliti mengkaji terkait beberapa kinerja dari guru bimbingan dan konseling yang tidak terlepas dari pembuatan RPL dan pemberian layanan konseling (tahap *learner analysis* atau analisis peserta). Peneliti juga melakukan analisis kompetensi minimal dari guru bimbingan dan konseling (tahap *concept analysis* atau Analisa konsep) yang dilanjutkan dengan tahap perumusan tujuan dari pengembangan efikasi diri guru bimbingan dan konseling (*specifying instruction object* atau perumusan tujuan pembelajaran). Berikut hasil tahap penilaian ahli (*expert appraisal*):

Tabel 1. Hasil Validasi uji ahli 1

Aspek	Indikator	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
Kejelasan	Kejelasan dari judul skala				√
	Kejelasan petunjuk dalam pengisian			√	
Ketepatan isi	Ketepatan antara deskripsi operasional dengan penurunan pada butir-butir skala				√
Relevansi	Pernyataan dalam skala berkaitan dengan tujuan penelitian			√	
Ketepatan Bahasa	Penggunaan bahasa dan ketersesuaian dengan EYD			√	

Tabel 2. Hasil Validasi ahli 2

Aspek	Indikator	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
Kejelasan	Kejelasan dari judul skala				√
	Kejelasan petunjuk dalam pengisian				√
Ketepatan isi	Ketepatan antara deskripsi operasional dengan penurunan pada butir-butir skala			√	
Relevansi	Pernyataan dalam skala berkaitan dengan tujuan penelitian			√	
Ketepatan bahasa	Penggunaan bahasa dan ketersesuaian dengan EYD			√	

Hasil uji ahli 1 (Isabella Hasianah, M.Psi) dan hasil uji ahli 2 (Dr. Mudhar, M.Si) dihitung secara bersama dan dimasukkan dalam penghitungan indeks uji ahli untuk mengetahui kelayakan dari skala yang diajukan. Berikut hasil perhitungan:

	Keterangan	Rater 1	
		Relevansi Lemah (1-2)	Relevansi Kuat (3-4)
Rater 2	Relevansi Lemah (1-2)	A	B
	Relevansi Kuat (3-4)	C	D

(Sumber: Gregory, 2015)

Gambar 2. Inter-rater Agreement Model Gregory

Keterangan:

- A: Relevansi rendah dari ahli 1 dan ahli 2
- B: Relevansi tinggi dari ahli 1 dan relevansi rendah dari ahli 2
- C: Relevansi rendah dari ahli 1 dan relevansi tinggi dari ahli 2
- D: Relevansi tinggi dari ahli 1 dan ahli 2

- A : 0
- B : 5
- C : 5
- D : 10

Hasil Perhitungan: $10 : 20 = 0,5$ (cukup baik atau cukup layak).

Kriteria dalam interpretasi hasil perhitungan indeks uji ahli:
 0,66 – 1,00 : baik atau layak
 0,33 – 0,65 : cukup baik atau cukup layak
 0,00 – 0,32 : tidak baik atau tidak layak

Sedangkan hasil validitas isinya sebagai berikut;

Tabel 3. Reliabilitas Skala Efikasi Diri Guru Bimbingan dan Konseling Abad-21

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.801	.854	21

Adapun hasil reliabilitas skala efikasi diri guru bimbingan dan konseling Abad-21 sebesar 0,801 yang berarti cukup reliabel. Ini didasarkan pada nilai koefisien reliabilitas yang dirincikan seperti berikut; 0,00-0,79 kategori tidak reliabel; 0,80-0,84 kategori cukup reliabel; 0,85- 0,89 kategori reliabel tinggi; 0,90-1,00 kategori reliabel sangat tinggi (Anastasi & Urbina, 2016). Sehingga dari 23 item skala menjadi 21 item skala yang valid dan reliabel. Berikut skala efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21;

Tabel 4. Skala Efikasi Diri Guru Bimbingan dan Konseling Abad-21

1	Saya ikut berpartisipasi saat diskusi
2	Saya berlatih untuk mengikuti tes kompetensi
3	Saya memanfaatkan ruang baca dengan baik
4	Saya tetap mencari pemahaman terkait materi untuk rencana pelayanan (RPL) bimbingan dan konseling meskipun itu membosankan

5	Saya bertanya terkait hal-hal yang sulit dipahami
6	Saya menghubungkan materi-materi yang diperoleh dari berbagai kegiatan pengembangan diri
7	Saya melakukan pengembangan diri atau belajar bersama dengan sejawat
8	Saya mudah belajar dalam materi hitungan atau matematika
9	Saya melakukan konsultasi dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terkait rencana pelayanan (RPL) bimbingan dan konseling serta saat mengalami kendala
10	Saya mengikuti berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan diri
11	Saya meminta bantuan sejawat untuk menjelaskan ulang terkait hal-hal yang sulit dipahami
12	Saya membuat ringkasan yang mudah dipelajari untuk diri sendiri dan sejawat
13	Saya memberikan argumen saat diskusi dengan kepala sekolah
14	Saya senang dalam hal-hal logis
15	Saya mendapatkan apresiasi yang baik
16	Saya mudah paham pada gagasan yang muncul saat berdiskusi
17	Saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tes
18	Saya bertahan di dalam ruangan untuk mengikuti pelatihan meskipun bosan
19	Saya mendapatkan apresiasi terbaik di setiap semester
20	Saya memberikan penjelasan saat menerima pertanyaan
21	Saya menunjukkan kegigihan dalam pengembangan diri

PEMBAHASAN

Skala efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 menjadi usaha dalam mengukur diri dalam mewujudkan tujuan era saat ini. Jika guru bimbingan dan konseling telah memiliki keyakinan, maka dapat menentukan tujuannya sendiri (Bahri et al., 2019). Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih akan mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba hal baru, serta lebih gigih, dan tidak mudah menyerah (Honicke & Broadbent, 2016; Ooi et al., 2021). Sebaliknya, individu yang memiliki keyakinan rendah akan cenderung bersikap setengah hati pada hal tersebut, dan mudah menyerah menghadapi kesulitan. Skala psikologi merupakan prosedur untuk menepatkan karakteristik objek yang akan diteliti. Skala ini bertujuan sebagai akurasi estimasi penilaian individu yang bersifat objektif dan mengacu pada konstruk ukur. Selanjutnya, efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 yaitu keyakinan individu (guru) untuk mempengaruhi perkembangan siswa, yang diukur melalui keterampilan sosial, keterampilan pikir, dan keterampilan teknis.

Ada tiga aspek yang berpengaruh dalam membentuk efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 yakni keterampilan sosial dimana hal ini mengarah kepada kondisi lingkungan sosial emosional dari diri individu yang memberikan kondisi baik dari individu dan *physiological arousal* akan berpengaruh untuk meningkatkan efikasi diri individu dan sebaliknya kondisi buruk akan melemahkan efikasi diri individu. Kedua ialah keterampilan pikir, hal ini mengarah pada keberhasilan guru dalam menyelesaikan masalah akan berpengaruh dalam meningkatnya efikasi diri, sebaliknya jika kegagalan yang dihadapi oleh individu maka akan menurunkan efikasi dirinya (proses dalam hal ini yakni ketika individu menghadapi tantangan dan memunculkan kegigihannya maka akan memunculkan efikasi diri) (Mufidah et al., 2022). Selanjutnya, ketiga, yakni keterampilan teknis, dimana hal ini mengarah kepada pengalaman orang lain. Pengalaman orang lain disini sebagai pengalaman pengganti yang memberikan pembelajaran untuk diobservasi dan diamati sebagai proses belajar dari diri individu.

Untuk itu dalam mengembangkan skala guru bimbingan dan konseling menjadi bagian proses dalam mewujudkan efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 yang seutuhnya. Pengembangan skala efikasi diri ini dapat memudahkan guru abad-21 tahu dan terlibat dalam melakukan pekerjaannya (Datu & Mateo, 2016; Ooi et al., 2021). Sejalan hal tersebut di atas, maka pengembangan skala efikasi diri menjadi bagian penting guna mewujudkan tujuan yang diharapkan (Ardiyanti, 2016; Ariska et al., 2021; Bahri et al., 2019; Ooi et al., 2021; Tramontano et al., 2021). Efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 dikembangkan dari keterampilan sosial, keterampilan pikir, keterampilan teknis. Hal ini akan memberikan dukungan pendekatan guru bimbingan dan konseling abad-21 untuk melakukan perubahan dan intervensi dalam melayani konseli. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling abad-21 memiliki tuntutan dalam hasil layanan yang telah diberikan dan nilai dari hasil layanan tersebut. Hal ini sejalan dengan konselor menjadi bagian dari tuntutan kerja yang berbasis hasil dan nilai .

Hasil ini memberikan pemahaman bahwa guru bimbingan dan konseling abad-21 harus memiliki keyakinan diri agar dapat memberikan dampak positif bagi konseli. Oleh karena itu, data dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengusulkan model kepribadian guru bimbingan dan konseling abad-21. Dalam upaya meningkatkan efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 diperlukan juga dukungan dari sejawat guru dan *stakeholder*. Guru bimbingan dan konseling yang mengalami rendahnya keyakinan diri menjadi lebih membutuhkan banyak bimbingan, bantuan, serta pengawasan untuk meningkatkan hasil dan nilai pelayanan yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap pentingnya keyakinan diri guru bimbingan dan konseling abad-21. Hasil ini telah memberikan dampak yang positif bagi guru bimbingan dan konseling abad-21 dalam melakukan pekerjaannya, yakni memberikan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan melalui keterampilan sosial, keterampilan pikir, dan keterampilan teknis guru bimbingan dan konseling abad-21. Secara tidak langsung, hasil penelitian ini memberikan teladan positif bagi guru bimbingan dan konseling abad-21. Sehingga, para guru bimbingan dan konseling abad-21 menjadi yakin dan mantap dalam melaksanakan layanan bimbingan maupun layanan konseling pada konseli.

Temuan penelitian ini memberikan informasi bahwa skala efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 memiliki keajegan (reliabel) dengan nilai yang cukup layak dan cukup reliabel. Untuk itu, penting memiliki keyakinan diri bagi guru bimbingan dan konseling abad-21 guna memahami perannya sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dukungan pemberian program pengembangan diri menjadi sarana selanjutnya bagi guru bimbingan dan konseling abad-21 untuk lebih yakin dalam memberikan layanan pada konseli. Sehingga, efikasi diri guru bimbingan dan konseling abad-21 menjadi optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Kami sampaikan terimakasih kepada Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi) melalui Program Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (DRTPM) Tahun Anggaran 2023 yang sudah memberikan dana kepada peneliti termasuk dalam publikasi artikel
2. LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang mendukung terlaksananya penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasi, A., & Urbina, S. (2016). *Tes Psikologi (Ed. Ketujuh)*. PT Indeks.
- Ardiyanti, D. (2016). Aplikasi Model Rasch pada Pengembangan Skala Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 248-263.
- Ariska, D., Diponegoro, A., & Tentama, F. (2021). Validitas dan Reliabilitas Skala Efikasi Diri pada Guru SMK dengan Pemodelan Structural Equation Modelling (SEM). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 10(2), 125-130.
- Bahri, S., Nurbaiti, & Tobing, M. S. (2019). Efikasi Diri Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensinya. *Jurnal Pencerahan*, 14(2), 105-113.
- Cramer, R. J., Neal, T. M. S., & Brodsky, S. L. (2009). Self-Efficacy and Confidence: Theoretical Distinctions and Implications for Trial Consultation. *Consulting Psychology Journal*, 61(4), 319–334. <https://doi.org/10.1037/a0017310>
- Dahri, N. A., Al-Rahmi, W. M., Almogren, A. S., Yahaya, N., Vighio, M. S., Al-maatuok, Q., Al-Rahmi, A. M., & Al-Adwan, A. S. (2023). Acceptance of Mobile Learning Technology by Teachers: Influencing Mobile Self-Efficacy and 21st-Century Skills-Based Training. *Sustainability*, 15(11), 8514. <https://doi.org/10.3390/su15118514>
- Datu, J. A. D., & Mateo, N. J. (2016). Perceived Autonomy Support Moderates the Relations between Counseling Self-Efficacy and Flow among Filipino Counselors. *Current Psychology: A Journal for Diverse Perspectives on Diverse Psychological Issues*, 35(1), 69-76. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-015-9358-2>
- Davis, & Geisel, J. (2018). *A Study of K-12 Teachers' Perceptions of Teacher Self-Efficacy in Relation to Instruction of 21st Century Skills*. Neumann University.
- Dog, K., & Yildirim, A. (2023). Exploring the relationship between technological leadership self-efficacy of primary school administrators and 21st century skills. *Participatory Educational Research*, 10(4), 16–28. <https://doi.org/10.17275/per.23.57.10.4>

- Hirschman, K., & Wood, B. (2018). 21st Century Learners: Changing Conceptions of Knowledge, Learning and the Child. *The New Zealand Annual Review of Education*, 23, 20. <https://doi.org/10.26686/nzaroe.v23i0.5280>
- Honick, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational Research Review*, 17, 63-84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.edurev.2015.11.002>
- Leigh, Mead: Andrew, & Sara. (2005). *Lifting teacher performance: Policy Report*, Progressive Policy Institute.
- Lent, R. W., Ireland, G. W., Penn, L. T., Morris, T. R., & Sappington, R. (2017). Sources of self-efficacy and outcome expectations for career exploration and decision-making: A test of the social cognitive model of career self-management. *Journal of Vocational Behavior*, 99, 107–117. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2017.01.002>
- Mufidah, E. F., Pravesti, C. A., & Farid, D. A. M. (2022). Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2022, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*.
- Ooi, P. B., Jaafar, W. M. W., & Crosling, a. G. (2021). Malaysian School Counselor's Self-Efficacy: The Key Roles of Supervisor Support for Training, Mastery Experience, and Access to Training. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/doi:10.3389/fpsyg.2021.749225>
- Salami, S. O., & Ogundokun, M. O. (2009). *Emotional intelligence and academic self-efficacy as predictors of academic performance among senior secondary school students in Oyo state, Nigeria*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:181901440>
- Thiagarajan, S. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children*. A sourcebook.
- Tramontano, C., Grant, C., & Clarke, C. (2021). Development and validation of the e-Work Self-Efficacy Scale to assess digital competencies in remote working. *Computers in Human Behavior Reports*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chbr.2021.100129>
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2007). The differential antecedents of self-efficacy beliefs of novice and experienced teachers. *Teaching and Teacher Education*, 23(6), 944–956. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.05.003>
- Yim, E. P. (2023). Self-efficacy for learning beliefs in collaborative contexts: relations to pre-service early childhood teachers' vicarious teaching self-efficacy. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1210664>